

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah menciptakan dan senantiasa meridhoi amal ibadah kita. Kesejahteraan dan keselamatan semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Dan tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Sang pencipta Allah SWT
2. Orangtua yang selalu mendampingi kamu
3. Sahabat yang ada dalam keadaan suka atau duka

Yang telah memberikan motivasi sehingga kami bias menyelesaikan makalah yang sangat sederhana ini. Sebagaimana pepatah yang mengatakan tiada gading yang tak retak, maka makalah ini pun tentunya terbebas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan makalah ini sangat diharapkan kepada semua pihak.

Akhirnya, hanya Allah SWT. Jualah yang dapat memberikan balasan yang setimpal terhadap amal baik. semoga amal ibadah dan kerja keras kami, senantiasa mendapatkan ridho dan ampunan dari Nya.

Amin .

Paiton, 18 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
BAB.I : PENDAHULUAN	
BAB II: PEMBAHASAN	
1) Perkembangan Islam di Indonesia	
2) Kondisi dan situasi politik kerajaan-kerajaan Di Indonesia	
3) Munculnya pemukiman-pemukiman muslim dikota-kota pesisir	
4) Saluran dan cara-cara islamisasi Di Indonesia	
a) Saluran perdagangan	
b) Saluran perkawinan	
c) Saluran Tajwuf	
d) Saluran Pendidikan	
e) Saluran Kesenian	
f) Saluran Politik	
BAB III : PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

Pada tahun 1963 M diselenggarakan seminar ilmiah di kota Medan, Indonesia, untuk membicarakan tentang masuknya Islam ke Indonesia. Seminar tersebut menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

1. pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada Abad 1H/7M langsung dari negeri Arab.
2. Daerah yang pertama kali dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat islam membentuk kerajaan Islam, yaitu Kerajaan Aceh
3. Para dai yang pertama, mayoritas adalah pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan dengan damai.

Dengan demikian pada makalah ini penulis akan sedikit menguraikan tentang bagaimana kedatangan Islam ke Indonesia.

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan makalah ini ialah metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Agama Islam di Indonesia

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi udah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar malaka, sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7M (abad 1 H).

Menurut J.C Van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur Barus terkenal. Dari berita Cina diketahui bahwa dimasa dinasti Tang (abad ke 9-10). Orang-orang Ta-shin sudah ada dikanton (Kan-fu) dan Sumatera. Ta-shin adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia , yang ketika itu jelas sudah mejadi muslim. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat Internasional antara negeri-negeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kerajaan Islam. Akan tetapi belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu yang beragama Islam.

Baru pada zaman-zaman berikutnya penduduk kepulauan ini, tentu bermula dari penduduk pribumi di koloni –koloni pedagang musli itu. Sumber sejarahYa Shalih yang memberikan kesaksian sejarah yang dipertanggung jawabkan tentang kembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historigrafi tradisional maupun berita asing, baru terdapat ketika “ komonitas Islam “ berubah menjadi kekuasaan.

Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu :

Fase pertama : Singgahnya pedagang-pedagang Islam dipelabuhan-pelabuhan Nusantara , sumbernya adalah berita Luar negeri terutama Cina.

Fase kedua : Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia sumbernya disamping berita-berita asing, juga makam-makam Islam, dan

Fase ketiga : Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

B. Kondisi Dan Situasi Politik Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia

Cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1-5 H/ 7-9 M. Pada periode ini para pedagang dan muballig muslim membantu komunitas-komunitas Islam yang mengajarka toleransi dan persamaan derajat antara sesama. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam kepulauan Indonesia terhitung cepat meski dengan damai.

Masuknya islam kedaerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Disamping itu,keadaan sosial politik dan budaya daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Pada abad ke-7 sampai ke-10 M, kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah semenajung malaka sampai Kedah. Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi orang-orang muslim diwilayah kekuasaannya. Kemajuan politik dan ekonomi sriwijaya berlangsung sampai abad ke-12 M. Pada abad akhir ke-12M, kerajaan Sriwijaya mulai memasuki masa kemundurannya. Kemunduran politik dan Ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh usah-usaha kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa.

Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan- keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul, dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam yaitu kerajaan Samudra Pasai dipesisir Timur Luat Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M. Proses islamisasi tentu berjalan disana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudera Pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan.

Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan diistana, kerajaan Singasari, juga selanjutnya, Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Maluku dengan baik, sehingga Kerajaan Samudera Pasai dan Maluku dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16 M.

C. Munculnya Pemukiman-Pemukiman Muslim Di Kota Pesisir

Menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim di Arab, Persia dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Karena itu, diperkirakan proses islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi, dapat diketahui bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera Utara dan Timur Selat Malaka, yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi, daerah-daerah yang belum Islam juga masih banyak, yaitu Palembang dan daerah-daerah pedalaman. Proses islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-16 dan 17 M.

Sementara itu, di Jawa, proses islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas, perkembangan Islam di pulau Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi raja untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independent.

Proses islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran.

D. Saluran Dan Cara-Cara Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan berebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan Non-Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama tetapi karena dorongan politik untuk menguasai kerajaan-kerajaan disekitarnya. Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada 6 yaitu :

1. Saluran Perdagangan

Pada taraf permukaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut setara dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat perdagangan-perdagangan muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri dari bagian barat, Tenggara dan Timur Benua Asia.

2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status social yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri-isteri saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di islam kan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, keturunan mereka makin luas.akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang beranpur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat dengan tasawuf “ bentuk “ islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai- kyai dan ulama'-ulama' dipesantren atau pondok itu. Calon ulam', guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang kekampung masing-masing atau berdakwak ketempat tertentu mengajarkan islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita mahabharata dan Ramayana, tetapi didalam cerita itu disisikan ajaran dan nama-nama pahlawan islam, kesenian- kesenian lain juga dijadikan alat islamisasi seperti sastra (Hikayat, Babat dan Sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Dimaluku dan sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk islam setelah rajanya memeluk islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya islam di daerah ini. Disamping itu, baik Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan islam memerangi kerajaan-kerajaan nonislam. Kemenangan kerajaan Islam setara politik banyak menarik penduduk kerajaan bukan islam itu masuk islam.

BAB III

PENUTUP

Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia perkembangan islam dapat dibagi menjadi 3 fase yaitu :

Fase pertama : Singgahnya pedagang-pedagang Islam dipelabuhan-pelabuhan Nusantara .

Fase kedua : Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia

Fase ketiga : Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Disamping itu keadaan politik dan social budaya daerah ketika didatangi islam pada abad ke-7 sampai ke-10 M berbeda dengan sebelumnya. Keadaan politik dan sosial pada waktu itu mulai membaik. Dan menjelang abad ke-13 M mulai munculnya pemukiman- pemukiman islam dikota-kota pesisir.

Jadi kedatangan islam dan penyebarannya di Indonesia dilakukan secara damai dan penyebarannya pun begitu pesat. Karena adanya saluran-saluran islamisasi yang berkembang. Dan saluran-saluran tersebut ada 6 yaitu :

1. Saluran Perdagangan
2. Saluaran Perkawinan
3. Saluran Tasawuf
4. Saluran Pendidikan
5. Saluran Kesenian
6. Saluran Politik

DAFTAR PUSTAKA

Al islam fi Indonesia : Muhammad Dhiya' dan Abdullah Nuh.

Sejarah Islam Sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX : Ahmad Al-Usairy

Sejarah peradaban Islam : Dr. Badri Yatim, M.A